

PERAN EKONOMI ERA GLOBALISASI DALAM TUMBUH KEMBANG
MASYARAKAT ISLAM MODERN DI INDONESIA

(The Economic Role of The Globalization Era In The Development Of Modern Islamic Community In Indonesia)

Achmad Zainuddin; Izzatul 'Ainiah; Peny Sabila

STIE Babussalam Jombang

zainudinbi@gmail.com

Abstrak:

Ekonomi memiliki peran penting dalam tumbuh kembang masyarakat Islam yang mana sebagai penunjang kegiatan produksi dan konsumsi sekaligus sebagai ibadah yang membawa manfaat untuk banyak orang baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek. Logikanya jika kebutuhan pribadi seseorang belum bisa tercukupi bagaimana bisa orang tersebut melakukan kegiatan produksi yang mana meskipun tidak harus membutuhkan modal yang besar tapi tentunya harus ada modal meskipun sedikit. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka, yaitu metodologi pengumpulan data dari teori yang telah ada di jurnal, buku, maupun koran online. Kegiatan produksi dalam umat Islam dapat membuat kehidupan masyarakat Islam menjadi tumbuh ke arah pemerataan kesejahteraan. Karena dengan adanya produksi menjadikan masyarakat muslim bisa menggaji dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, mampu menciptakan lapangan kerja untuk orang lain, dan mampu untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat yang meningkat.

Kata Kunci: Peran Ekonomi, Era Globalisasi, Kegiatan Produksi

Abstract:

Economics has an important role in the growth and development of Islamic society which supports production and consumption activities as well as worship that brings benefits to many people both in long or short term. Logically, if the personal's needs cannot be fulfilled, how they can carry out production activities, although they do not have huge capital, at least, there must be a small amount of capital. The research method used in this study is the literature study, the methodology of collecting data from existing theories in journals, books, and online newspapers. Production activities in Muslims can make the life of the Islamic community grow towards equitable prosperity, because with the production of the Muslim community can improve their prosperity for themselves, not depends on others, also able to create jobs for others, and help meet the increasing of society needs.

Keywords: Economic Role, Globalization Era, Production Activities

PENDAHULUAN

Sebagai masyarakat Islam yang hidup di zaman modern tak ayal jika kita menjumpai laju ekonomi semakin cepat, tingkat persaingan semakin ketat, teknologi berkembang pesat dan dunia tak terhambat dalam penyebaran berita maupun informasi

seputar kegiatan ekonomi di seluruh dunia.

Hal ini menyebabkan berbagai produk baru dari luar negeri mudah masuk dalam lingkungan masyarakat muslim dan kerjasama dengan orang-orang dari dalam ataupun dari luar negeri menjadi semakin

mudah.¹ Hal ini menyebabkan kebutuhan manusia semakin banyak dan memicu terjadinya peningkatan produktifitas.

Dalam Islam kegiatan produktifitas tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi satu orang saja melainkan menyangkut kebutuhan banyak orang. Selain itu, Islam tidak melarang kegiatan masyarakat dalam hal produktifitas. Selama di dalamnya tidak ada unsur-unsur yang di larang seperti mentransaksikan barang haram, barang najis dan yang tercampur najis atau juga penimbunan, ataupun pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan sehingga menyebabkan kerusakan dan lain sebagainya, maka kegiatan produksi di bolehkan.² Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ
وَالْأَصْنَامِ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan RasulNya mengharamkan jual beli khamr, bangkai, babi dan patung*”. [Muttafaq ‘alaih]

Dalam hadits Abu Daud :

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ الْخَمْرَ وَتَمَنُّهَا وَحَرَّمَ الْمَيْتَةَ وَتَمَنُّهَا
وَحَرَّمَ الْخِنْزِيرَ وَتَمَنُّهُ

¹ Yuliyatun Tajuddin, “*Islam dan Masyarakat Modern Dalam Sistem Modeling Masyarakat Jawa*”, Community Development. Volume 1, Nomor 1, Juni 2016, hlm,36-37

² Meirison, “*Problematika Pasar Bersama Umat Islam dan Solusianya*,” Maqdis: Jurnal Ekonomi Islam, Volume 3, Nomor 1 Januari-Juni 2018

Artinya: “*Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengharamkan khamer dan hasil penjualannya, mengharamkan bangkai dan hasil penjualannya, mengharamkan babi dan hasil penjualannya*”. [HR Abu Dâwud, no. 3485, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu*]

Selain itu menurut Imam Ghazali, jika dalam suatu daerah tidak ada aktifitas produksi walaupun sedikit saja, misal karena terjadi krisis ekonomi sehingga masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan, sedangkan pemerintah tidak bisa menyediakan kebutuhan tersebut maka nantinya akan menjadi pertanyaan di akhirat. Sebab Allah telah memberikan akal kepada manusia dan sumber daya alam yang berlimpah tapi kenapa tidak dimanfaatkan untuk mensejahterakan kehidupan umat beragama.³

Dengan hal ini maka pengelolaan harta dalam Islam menjadi hal yang penting karena jika perekonomian terkelola dengan baik maka kegiatan produksi akan bisa dilakukan oleh seorang muslim meskipun tidak memiliki modal yang besar. Demikian pula, ia akan bisa menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Selain itu perekonomian yang bagus dan stabil akan memudahkan dalam aktivitas konsumsi. Dan selebihnya bisa bermanfaat untuk membantu

³Ika Zuana Fauzia dan Abdul Khadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Prespektif Maqashid al-Syariah*,(Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm,114

orang lain, karena dalam kegiatan berkonsumsi tidak hanya konsumen yang diuntungkan tetapi distributor dan produsen juga ikut diuntungkan. Selain itu, manfaat tersebut tidak hanya berhenti di sini, karena seorang muslim yang memiliki kelebihan harta, sesungguhnya ada hak orang lain di dalam harta tersebut. Sehingga dengan itu seorang konsumen bisa mendedahkan hartanya dalam bentuk barang konsumsi, seperti memberikan sembako pada masyarakat yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya. Karena pada dasarnya kegiatan ekonomi yang seperti ini bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan dunia agar mendapat keberkahan di akhirat kelak.⁴

Oleh karena itu ekonomi memiliki peran penting dalam tumbuh kembang masyarakat Islam. Keberadaannya berperan sebagai penunjang kegiatan produksi serta konsumsi, dan sekaligus sebagai ibadah yang membawa manfaat untuk banyak orang baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek. Logikanya jika kebutuhan pribadi seseorang belum bisa tercukupi bagaimana ia akan melakukan kegiatan produksi, yang mana walaupun tidak memerlukan modal yang besar tapi tentunya harus ada modal meskipun sedikit.

Oleh karena itu dari tulisan ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar peran ekonomi dalam mempengaruhi

tumbuh kembang masyarakat Islam; sebagai masyarakat yang melakukan aktifitas produksi dan sebagai masyarakat Islam yang melakukan kegiatan konsumsi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan memiliki beberapa ciri khusus, antara lain; *pertama* penelitian ini berhadapan langsung dengan teks yang ada di buku-buku atau data yang terkait angka, bukan dengan lapangan atau saksi mata (*eyewitness*), berupa kejadian yang terjadi di sekitar, orang atau benda-benda lain. *Kedua*, data siap digunakan (*readymade*), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. *Ketiga*, data di perpustakaan umumnya adalah sumber data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama di lapangan. *Keempat*, kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu.⁵

Berdasarkan ciri-ciri di atas, penelitian ini dilakukan di perpustakaan yang mengoleksi data-data mengenai pemikiran ekonomi di beberapa buku di perpustakaan. Metodologi pustaka yang gunakan ini merupakan metodologi pengumpulan data dari teori yang telah ada di jurnal, buku, maupun jurnal online. Dan kami

⁴ Bagus Mohamad Ramadha, "Etos Kerja Islam Pada Kinierja Bisnis Pedagang Muslim Pasar Besar Kota Madiun.", JESTT Vol. 2 No. 4 April 2015, hlm 277-278

⁵ Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)

menggunakan metode ini di karenakan lebih praktis dan tidak terlalu banyak memakan waktu, dengan begitu dari teori-teori yang telah ada serta terangkum di jurnal ini, pembaca tidak perlu lagi terlalu banyak mengumpulkan data-data tentang peran ekonomi dalam tumbuh kembang masyarakat Islam karena sebagian besarnya telah di rangkum dalam jurnal ini.

PEMBAHASAN

A. Ekonomi bagi Masyarakat Islam

Sejak manusia dilahirkan, tumbuh suatu masalah yang harus dipecahkan, yaitu setiap manusia harus memenuhi kebutuhan hidup mereka. Karena kebutuhan hidup seseorang tidak mungkin dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri, maka terbentuklah masyarakat yang di dalamnya terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi dan bergantung satu sama lain. Semakin luas pergaulan mereka bertambah kuatlah ketergantungan antara satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan itu.⁶

Indonesia sendiri merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sehingga masyarakat Islam begitu menonjol di negara ini. Masyarakat Islam sendiri tidak dapat dipisahkan dari kegiatan ekonomi. Islam sebagai sebuah agama langit yang komplit, sudah mengatur segala kehidupan umat manusia, termasuk masalah

ekonomi.⁷ Islam adalah Agama komprehensif yang memiliki aturan hukum dalam segala aspek kehidupan manusia. Tidak hanya yang berbentuk *ubudiyah* akan tetapi juga dalam hal-hal yang bersifat *muamalah* antar sesama manusia. Islam menganjurkan agar manusia bermuamalah dengan sesamanya dalam kegiatan ekonomi. Sebagaimana disebutkan dalam *al-Qur'an*:

أَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَحْلِفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya: “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka, orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya mendapatkan pahala yang besar.” (QS. al-Hadiid: 7).

Setiap hari, aktivitas masyarakat selalu berhubungan dengan ekonomi. Anggota masyarakat saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Salah satunya adalah dengan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi barang maupun jasa. Ketiga kegiatan tersebut merupakan inti dari ekonomi itu sendiri. Produksi dilakukan masyarakat dengan mengolah sumber daya yang ada untuk dijadikan barang yang lebih bernilai dan berguna. Kemudian kegiatan distribusi dilakukan agar barang sampai ke tangan konsumen.

⁶ Abdullah Zakky Al-Kaff, *Ekonomi Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2002), h.11.

⁷ Choirul Huda, *Ekonomi Islam dan Kapitalisme*, *Jurnal Ekonomi Islam*, (Mei 2016: UIN Walisongo Semarang), 28

Selanjutnya, konsumen membeli barang yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Selama hal itu terus terjadi, maka manusia disebut sebagai pelaku ekonomi.

Ekonomi berdampak pada seluruh lapisan masyarakat, termasuk masyarakat Islam itu sendiri. Agama Islam sudah menyusun aturan tentang *muamalah* agar masyarakatnya dapat berekonomi sesuai syariah. Sikap masyarakat Islam dalam kegiatan ekonomi adalah berusaha melaksanakan kegiatan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari sesuai yang aturan yang dianjurkan di dalam muamalah. Sampai saat ini, masyarakat masih mencoba menyesuaikan kegiatan ekonomi dengan syariat-syariat Islam. Sehingga, selain dapat memenuhi kebutuhan mereka secara materi, masyarakat juga bisa memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan Tuhan.

Pada mulanya, problema yang terjadi dalam masyarakat Islam di Indonesia adalah melakukan ekonomi dengan mengutamakan kepentingan individu. Misalnya, melakukan produksi dengan bahan berkualitas buruk agar memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dari konsumen, penyelundupan dan penimbunan barang, praktik riba dan lain sebagainya. Masyarakat Islam pada awalnya mengikuti arus perkembangan ekonomi barat (kapitalisme dan sosialisme) dengan seutuhnya. Manusia berpikir bahwa yang terpenting adalah kebutuhan mereka terpenuhi tanpa memandang keadaan

individu lain, sehingga masyarakat lebih bersikap individualisme.

Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat menyadari bahwa ekonomi barat tidak lagi sesuai dengan keadaan saat ini. Masyarakat Islam mulai menyadari jika ekonomi Islamlah yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada awalnya masyarakat Islam berpikir jika, ekonomi Islam tidak dapat disesuaikan oleh zaman karena aturan-aturan di dalamnya dibuat pada masa Rasulullah dan sahabat. Namun, para ulama berusaha menyesuaikan hukum-hukum syariah agar sesuai dengan masyarakat Islam saat ini.

Awalnya banyak yang berpendapat jika agama Islam sulit untuk menerima konsep-konsep dari dunia barat. Namun, hal itu dipatahkan dengan adanya anggapan jika konsep-konsep yang sekarang lahir di dunia modern merupakan produk universal dan bukan merupakan produk unik dari budaya tertentu. Islam juga memiliki *kompatibilitas* dengan segala konsep yang bertujuan mengangkat harkat dan martabat manusia, dari manapun asalnya.⁸

B. Pandangan Islam terhadap Ekonomi

Dalam Islam ekonomi menduduki posisi yang tidak kalah penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia di dunia. Karena pada dasarnya ekonomi

⁸ Choirul Huda, *Ekonomi Islam dan Kapitalisme*, Jurnal Ekonomi Islam, (Mei 2016: UIN Walisongo Semarang), 39

masuk dalam tiga pilar pokok ajaran Islam yaitu *Aqidah*, *Syariah*, dan *Akhlak*. Pertama, ekonomi merupakan bagian dari *Aqidah*. Maksudnya adalah Islam memiliki prinsip bahwa semua harta dan kekayaan di dunia ini sejatinya hanya milik Allah, dan manusia hanya diberi amanah untuk mengelola, layaknya seorang bendahara. Yang kedua ekonomi dalam Islam haruslah dikerjakan sesuai aturan-aturan yang ada dalam Islam atau sering di sebut juga dengan syariah. Lalu yang ketiga, pelaku ekonomi dalam Islam dituntut memiliki akhlak yang baik agar kegiatan ekonomi mendapat berkah yang banyak dari sisi Allah. Tiga kerangka dasar ajaran Islam tersebut disebut dengan tiga ruang lingkup pokok ajaran Islam atau trilogi ajaran Islam.

Belakangan ini kegiatan perekonomian mengalami perkembangan yang sangat pesat, dan teknologi yang mendukung laju pertumbuhan ekonomi menjadi sangat modern di masa sekrang.⁹ Namun sayangnya pasar-pasar internasional masih dikuasai non muslim padahal selama ini kita tahu Islam tidak pernah melarang seorang muslim untuk hidup maju dengan mempelajari ilmu teknologi ataupun pengetahuan, tapi mengapa umat Islam tidak bisa menguasai pasar, padahal Islam sendiri sudah mendukung dan juga menyediakan pedoman-pedoman yang nyata dan

terangkum lengkap di dalam Al-Qur'an.¹⁰

Salah satu ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi adalah surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ (١) وَطُورِ سِينِينَ (٢) وَهَذَا
الْبَلَدِ الْأَمِينِ (٣) لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ
تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)

Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dari perantaraan kalam (4) Dia mengajar manusia dari yang tidak di ketahuinya (5)."

Selain itu, jika kita menengok sejarah saat Rasulullah masih menjadi seorang pedagang, kita akan disuguhi kenyataan bahwa Rasulullah telah mempraktekan kegiatan yang luar biasa dimana beliau telah berhasil melakukan kerjasama dengan negara-negara besar dari luar negeri seperti Yaman, Syiria, Yordania, Irak, Basrah, dan kota-kota perdagangan lainnya di jazirah Arab.¹¹ Dari sinilah kita tahu bahwa Rasulullah juga telah mempraktekan kegiatan ekonomi hingga ke luar negeri dengan berbekal tekonologi yang jauh lebih

¹⁰ Baso Hasyim, "Islam dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)", Islam dan Ilmu Pengetahuan. Vol. 14. No, Juni 2013, hlm 129

¹¹ Republika.co.id, *Jejak Dagang Rasulullah SAW*, <https://www.google.co.id/amp/s/m.republika.co.id/amp/mv3fkm> diakses pada tanggal 9 Desember 2018 pukul 14.30

⁹ Agus Suprijanto, "Dampak Globalisasi Ekonomi Terhadap Perekonomian Indonesia.", Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume 1, No2, Juli 2011, hlm, 100-101

canggih dari teknologi orang barat saat ini yaitu kejujurannya yang sangat luar biasa.

Dari sini terlihat jelas bahwa sudut pandang Islam terhadap ekonomi tidak hanya terbatas pada kebutuhan duniawi tetapi memiliki pandangan yang jauh lebih kedepan di banding ekonomi masyarakat barat. Karena Islam memandang kegiatan ekonomi sebagai alat untuk mencapai keuntungan di dunia dan juga akhirat.

C. Peran Ekonomi dalam Tumbuh Kembang Masyarakat Islam

Melihat pentingnya ekonomi dalam kehidupan bernegara maupun beragama sebagaimana telah dijelaskan di muka, maka untuk melihat apakah suatu negara itu maju atau tidak bisa diukur dari tingkat perekonomiannya.¹² Sedangkan dalam kehidupan beragama ekonomi merupakan kegiatan yang tidak hanya bertumpu pada keuntungan duniawi saja, namun lebih mengutamakan *falah*, yaitu mencari keuntungan dunia guna mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Hal ini sebagaimana telah dinyatakan di awal bahwa dalam mencari keuntungan, cara yang diajarkan oleh Islam dalam berekonomi lebih berpikir jauh ke depan, yang artinya tidak hanya keuntungan di dunia saja tapi untuk kehidupan akhirat juga. Oleh karena itu jika di banding dengan teori ekonomi barat yang hanya membatasi diri pada keuntungan

dunia saja,¹³ maka hal ini menandakan bahwa cara berpikir ekonomi dalam Islam lebih maju dari pada ekonomi barat. Adapun dalam kehidupan beragama, peran ekonomi dalam tumbuh kembang masyarakat islam sebagai produsen dan konsumen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Produsen

Produsen merupakan seorang pelaku dalam kegiatan produksi yang merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan cara manusia untuk mengelola hartanya. Hal ini berarti ekonomi seorang produsen mempengaruhi tumbuh kembangnya produksi yang ia jalankan. Karena jika seorang produsen tidak memiliki harta atau modal yang cukup untuk kegiatan produksinya secara otomatis kegiatan produksinya juga akan terhambat dan tidak bisa di kembangkan. Padahal dalam Islam sendiri salah satu tujuan utama kegiatan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Lalu dimana letak ekonomi yang memiliki peran dalam tumbuh kembang masyarakat Islam? Tentunya letak peranan itu ada pada ekonomi yang stabil dan memiliki harta berlebih.

Seperti yang kita tahu, bahwa sebenarnya memiliki harta yang berlebih bagi orang kaya, bangsawan ataupun yang

¹² Rahmad Gunawijaya, "Kebutuhan Manusia dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam", Al-Maslahah, Vol 13 Nomor 1 April 2017

¹³ Sri Wahyuni, "Teori Produksi dan Konsumsi dalam Prespektif Ekonomi Islam" Jurnal Akuntabel, Volume 10. No. 1 Tahun 2013

semisalnya adalah tidak di larang dalam Islam. Karena justru dengan harta yang mereka miliki mereka tersebut, mereka bisa menggunakannya untuk kepentingan beribadah kepada Allah,¹⁴ misalnya untuk membangun masjid, berinfak ataupun berzakat dan lain sebagainya. Dan banyak dalil yang mengatakan bahwa Allah akan mengganti hartanya di akhirat nanti dengan berlipat-lipat. Dari tinjauan ekonomi, tentunya hal ini dapat dipandang sebagai sebuah investasi, hanya saja keuntungan yang didapat hanya bisa di ambil saat hidup di akhirat nanti.

Selain itu, seorang muslim juga boleh menggunakan hartanya yang berlimpah untuk kegiatan produksi. Karena dengan melakukan kegiatan produksi dia akan bisa membantu kehidupan banyak orang, terutama membantu memenuhi kebutuhan pokok mereka. Terlebih dengan kemudahan yang terfasilitasi oleh teknologi, maka jangkauan untuk mendapatkan konsumen menjadi semakin luas. Selain itu seorang produsen yang sukses dalam mengembangkan harta dan memanfaatkan sumber daya alam dengan baik, ia juga bisa menciptakan peluang usaha untuk masyarakat yang masih dalam keadaan pengangguran, sehingga dengan begitu ia dapat membantu perekonomian mereka.

¹⁴ Ridwan Nurdin dan Muslina, " *Konsep dan Teori Manajemen dalam*", Media Syariah, Vol. 18, No. 2, 2016, hlm. 362-363

Akan tetapi dalam melakukan kegiatan produksi, meskipun manusia diperbolehkan memanfaatkan kekayaan alam dengan maksimal, namun sesungguhnya Allah memberi batasan dalam pengelolaannya. Yaitu selama kegiatan produksi yang dijalankan tidak menimbulkan kerusakan akibat melebihi batas maksimal, seperti yang tertulis dalam QS Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي
النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ
(٤١)

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Seiring perkembangan masa, tingkat kebutuhan manusia juga semakin tinggi. Mereka tidak hanya membutuhkan makan dan minum saja, tapi juga membutuhkan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan lain. Hukum ini berlaku pada masyarakat manusia secara umum termasuk umat Islam. Manusia zaman sekarang lebih menyukai makanan-makanan yang sehat dari pada makanan yang hanya mengenyangkan, menyukai pakaian yang indah dan rapi daripada pakaian yang hanya layak pakai, menyukai kendaraan yang bagus karena terlalu lama menunggu

angkutan umum. Dari perkembangan zaman yang seperti ini maka masyarakat Islam secara tidak langsung dituntut bekerja keras agar bisa memenuhi kebutuhannya tersebut. Mereka bergerak melakukan kegiatan apapun yang produktif, salah satunya dengan melakukan kegiatan sampingan dengan menjadi produsen sekaligus distributor kecil-kecilan melalui media online yang saat ini marak di media sosial. Ada pula ibu-ibu rumah tangga yang membuat kue kemudian dipasarkan melalui media sosial untuk menambah pemasukan tanpa harus keluar rumah untuk menjualnya. Jadi kebutuhan ekonomi yang meningkat disini ikut berperan dalam menumbuhkan semangat masyarakat Islam untuk menjadi seorang produsen dan memenuhi kebutuhannya sendiri maupun kebutuhan orang lain.

2. Konsumen

Pada dasarnya Allah maha mengetahui kebutuhan setiap makhluknya. Oleh karena itu Allah menyiapkan semua kebutuhan itu dan membentangkannya ke hamparan bumi seperti yang tertulis dalam surat Al-Hijr ayat 19 yang berbunyi:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا
مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ (١٩)

Artinya: "Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami

tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran."

Dan dalam surat An-Nahl ayat 10-11 dijelaskan bahwa Allah telah menyiapkan semua kebutuhan umat manusia tanpa mereka memintanya. Namun kebutuhan manusia yang Allah berikan tidak serta merta langsung bisa di gunakan. Melainkan kita harus mencarinya, mengambilnya, dan mengolahnya terlebih dahulu. Firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ
وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ (١٠) يُنبِتُ لَكُمْ بِهِ
الزَّيْتُونَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ
الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١١)

Artinya: "Dialah Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kalian, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kalian menggembalakan ternak kalian. Dia menumbuhkan bagi kalian dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan." (Q.S. An-Nahl ayat 10-11).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah menumbuhkan tanaman-tanaman untuk manusia. Hanya

saja untuk memanfaatkannya manusia perlu mengambilnya terlebih dahulu dari tempat ditumbuhkannya. Karena itulah manusia di beri akal pikiran agar bisa berfikir tentang bagaimana cara mengambil manfaat dari sumber daya alam yang telah siapkan oleh Allah di bumi. Akan tetapi pada kenyataannya manusia tidak tercipta dengan memiliki kemampuan yang sama. Walaupun Allah telah memberikan semua kebutuhan tersebut kepada semua manusia tanpa membedakanya, namun tidak kesemuanya memiliki kemampuan mengambil manfaat dari sumber daya yang telah disediakan tersebut. Oleh karena itu sumber daya yang masih ada di alam menjadi milik umum dan dapat dikelola oleh mereka yang memiliki keahlian.¹⁵ Dengan adanya fakta yang demikian, maka secara alamiah, masyarakat, khususnya masyarakat Islam, membutuhkan orang lain (seorang produsen) yang memiliki kemampuan mengolah sumber daya alam yang Allah berikan. Oleh karena itu bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya alam, maka untuk mendapatkan manfaatnya mereka harus bertindak menjadi seorang konsumen dengan mendapatkan barang yang siap jadi.

¹⁵Mursal, "Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah: Alternatif Mewujudkan Kesejahteraan Berkeadilan", *Prespektif Ekonomi, Volume 1 Nomor 1, Maret 2015, hlm. 82*

Dan dalam melakukan kegiatan konsumsi seorang konsumen haruslah memiliki uang atau alat tukar sebagai ganti atau harga dari jasa atau produk yang dikonsumsinya. Dengan begitu tidak ada salah satu pihak yang dirugikan karena kedua-duanya saling membutuhkan. Lalu bagaimana jika seorang konsumen tidak memiliki uang layaknya seorang yang ingin melakukan produksi tapi tidak memiliki modal? Tentu sama saja secara otomatis seorang konsumen akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Bedanya di sini untuk menjadi seorang konsumen kita tidak perlu menunggu menjadi kaya terlebih dahulu, lagi pula dalam kegiatan konsumsi ada transaksi yang akan memudahkan konsumen untuk mendapatkan barang yang ia butuhkan yaitu utang piutang. Namun semakin seorang konsumen memiliki ekonomi yang stabil atau seorang konsumen itu mampu dan berkecukupan maka ia akan semakin mudah dalam melakukan kegiatan konsumsi dalam hal apapun demi meningkatkan kualitas hidup yang lebih sejahtera.

Di samping semua penjelasan mengenai konsumen di atas, dalam Islam tidak semua barang bisa dikonsumsi. Manusia hanya diperbolehkan mengkonsumsi barang-barang yang halal, tidak melanggar syariah dan tidak ada unsur kecurangan di dalamnya. Dan ketentuan itu harus dijalaninya, jika ia

menginginkan kehidupan yang di berkahi oleh Allah dan memiliki masa depan yang gemilang.

PENUTUP

Mewujudkan kesejahteraan yang merata dalam kehidupan masyarakat muslim merupakan peran terbesar dalam tumbuh kembang masyarakat Islam yang bisa di wujudkan melalui kegiatan produksi dan konsumsi. Kegiatan produksi dalam umat Islam dapat membuat kehidupan masyarakat Islam menjadi tumbuh ke arah pemerataan kesejahteraan, Karena dengan adanya produksi menjadikan masyarakat muslim bisa menggaji dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, mampu menciptakan lapangan kerja untuk orang lain, dan mampu untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat yang meningkat. Sedangkan dalam kegiatan konsumsi, selain seorang konsumen bisa mendapat kebutuhannya, ia juga bisa membuat distributor maupun produsen menjadi bersemangat untuk terus melakukan kegiatan produksi, dan bisa pula mengkonsumsi suatu barang untuk di berikan kepada orang yang membutuhkan. Dengan demikian kegiatan ini di perbolehkan selama tidak melanggar syariah ataupun ketentuan-ketentuan yang telah Allah tunjukkan dalam Al-Qur'an.

REFERENSI

- Al-Kaff, Abdullah Zakky, *Ekonomi Dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Pustaka Setia, 2002.
- Fauzia, Ika Zuana dan Riyadi, Abdul Khadir, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Prespektif Maqashid al-Syaria*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Gunawijaya, Rahmad, *Kebutuhan Manusia dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam*. Al-Maslahah, Vol 13 Nomor 1., 2017.
- Hasyim, Baso, *Islam dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)*. Islam dan Ilmu Pengetahuan. Vol. 14. No. 2., 2013.
- Huda, Choirul, *Ekonomi Islam dan Kapitalisme*, Jurnal Ekonomi Islam. UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Meirison, *Problematika Pasar Bersama Umat Islam dan Solusiany*. Maqdis: Jurnal Ekonomi Islam, Volume 3, Nomor 1, 2018.
- Mursal. *Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah: Alternatif Mewujudkan Kesejahteraan Berkeadilan. Prespektif Ekonomi, Volume 1 Nomor 1*, 2015.
- Nurdin, Ridwan dan Muslina, *Konsep dan Teori Manajemen Dalam. Media Syariah*, Vol. 18, No. 2., 2016.
- Ramadha, Bagus Mohmmad, *Etos Kerja Islam Pada Kinierja Bisnis Pedagang Muslim Pasar Besar Kota Madiun*. JESTT Vol. 2 No. 4., 2015.

Republika.co.id, *Jejak Dagang Rasulullah SAW*,
<https://www.google.co.id/amp/s/m.republika.co.id/amp/mv3fkm> diakses
pada tanggal 9 Desember 2018 pukul
14.30

Suprijanto, Agus, *Dampak Globalisasi
Ekonomi Terhadap Perekonomian
Indonesia*. Jurnal Ilmiah CIVIS,
Volume 1, No2., 2011.

Tajuddin, Yuliyatun, *Islam dan Masyarakat
Modern Dalam Sistem Modeling.
Masyarakat Jaw. Community
Development*. Volume 1, Nomor1.,
2016.

Wahyuni, Sri, *Teori Produksi dan Konsumsi
dalam Prespektif Ekonomi Islam*.
Jurnal Akuntabel, Volume 10. No. 1.,
2013.